

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awalnya, kekhawatiran mengenai ketahanan pangan muncul dari pertanyaan apakah dunia mampu memproduksi makanan yang cukup. Pertanyaan ini kemudian disempurnakan oleh *International Food Policy Research Institute* dengan fokus pada apakah makanan dapat diproduksi dalam jumlah cukup dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat miskin. Pada awal tahun 1990-an, pertanyaan ini berkembang menjadi isu yang lebih kompleks, yaitu apakah dunia mampu memproduksi makanan yang cukup dan terjangkau bagi masyarakat miskin tanpa merusak lingkungan (Syaparuddin & A.Nuzul, 2021, hal. 26).

Ketahanan pangan, sebagaimana didefinisikan oleh *International Food Policy Research Institute* (IFPRI), merujuk pada kondisi di mana semua individu secara konsisten memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi yang sesuai dengan preferensi serta kebutuhan gizi mereka untuk menjalani kehidupan yang sehat dan aktif. Selain itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai terpenuhinya kebutuhan pangan, baik di tingkat nasional maupun individu, yang tercermin dalam ketersediaan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga mampu menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan berkelanjutan (Syaparuddin & A.Nuzul, 2021, hal. 25).

Istilah "ketahanan pangan" muncul sebagai tanggapan atas krisis pangan dan kelaparan yang melanda berbagai wilayah di dunia. Isu ini menjadi sangat penting karena akses terhadap makanan merupakan kebutuhan dasar untuk memengaruhi kualitas SDM (sumber daya manusia) dan keseimbangan sosial, yang esensial bagi kelangsungan hidup. Permintaan akan makanan menjadi inti dari ekonomi manusia di seluruh dunia, sehingga setiap ketidakteraturan dalam hal ini menjadi perhatian besar terkait ketahanan pangan. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan pangan rumah tangga terpenuhi, yang ditandai dengan ketersediaan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa mustahil untuk mengejar pembangunan yang terstruktur tanpa terlebih dahulu mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah topik pembicaraan yang kompleks dan berkaitan erat dengan seluruh rantai sistem pangan dan gizi, mulai dari distribusi, produksi, konsumsi, hingga kesehatan gizi. Konsep ketahanan pangan dapat dipahami dalam beberapa tingkat, termasuk tingkat internasional, nasional, regional, hingga tingkat rumah tangga dan individu (Jalaluddin, 2021, hal. 2).

Kemungkinan terjadinya krisis pangan global merupakan isu yang mendesak dan krusial, karena berdampak pada kehidupan jutaan orang. Menurut laporan resmi dari Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 2017, "Sekitar 124 juta orang di 51 negara saat ini mengalami krisis pangan akut atau lebih buruk (IPC Fase 3 ke atas atau setara) dan membutuhkan bantuan kemanusiaan segera." Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 108 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan di 48 negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa pada tahun

2018, sekitar 820 juta orang tidak memiliki cukup makanan untuk dikonsumsi, meningkat dari 811 juta pada tahun 2017. Ini menjadi tantangan besar bagi komunitas global dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mencapai Zero Hunger pada tahun 2030 (Musa'i, 2023, hal. 1).

Dalam upaya mencapai suatu tujuan, berbagai rintangan atau tantangan dapat menghambat keberhasilan. Hal ini juga berlaku dalam pencapaian ketahanan pangan, yang sering kali merupakan perjalanan yang kompleks dan penuh hambatan. Beberapa kendala dapat menghalangi atau bahkan menyebabkan kemunduran dalam menjaga ketahanan pangan, seperti degradasi lahan, hama dan penyakit, kekurangan air secara global, sengketa lahan, dan perubahan iklim (Hidayat, 2021, hal. 4–5).

Ancaman yang ditimbulkan oleh krisis pangan merupakan salah satu malapetaka paling mengkhawatirkan di dunia. Di zaman kontemporer ini, komunitas internasional mulai menyadari potensi bahaya dari krisis pangan jika itu terjadi. Pada tahun 1981, Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) menetapkan tanggal 16 Oktober sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS) melalui Resolusi PBB No. 1/1967. Sepanjang sejarah, berbagai peradaban telah menyaksikan dampak menghancurkan dari krisis pangan yang merenggut jutaan nyawa. Seorang penulis buku *A History of the Archaic Greek World* yang bernama Jonathan M Hall menjelaskan dalam bukunya tentang konflik antara Sparta dan Athena pada abad ketujuh yang mengakibatkan krisis pangan dan kekurangan lahan. Krisis agraria di Athena menyebabkan konflik di antara warga. Pada tahun 621 SM, hakim setempat berusaha memulai gerakan reformasi tetapi gagal mencegah konflik yang akan

terjadi. Akhirnya, reformasi Solon pada tahun 594 SM berhasil memperbaiki kondisi kaum miskin dan mengembalikan stabilitas di Athena. Buku *Empires of Food: Feast, Famine, and the Rise and Fall of Civilizations* karya Evan Fraser dan Andrew Rimas juga mencatat bahwa kelaparan telah menjadi mimpi buruk historis bagi negara tirai bambu. Di Cina Utara, ada periode selama tiga tahun di mana masalah ini sangat terasa, tingkat kematian mendekati 13 juta jiwa. Diperkirakan sekitar 12 ribu orang meninggal setiap harinya. Kekeringan dari tahun 1876 hingga 1879 menjadi pemicu utama krisis kelaparan di Cina Utara, yang menyebabkan peningkatan mengkhawatirkan dalam kasus bunuh diri, kanibalisme, dan penjualan anak. Akhirnya, pada tahun 1878, keajaiban terjadi saat hujan kembali turun di wilayah Cina Utara, memungkinkan banyak ladang kembali subur dan mengakhiri krisis yang menghancurkan tersebut (Jalaluddin, 2021, hal. 5–6).

Salah satu fenomena penting yang terjadi di sektor pangan nasional adalah adanya kesenjangan besar antara penawaran dan permintaan yang sangat bervariasi dari bulan ke bulan dan musim ke musim. Pada musim panen, penawaran pangan melimpah sementara permintaan cenderung stabil, sebaliknya pada saat bukan musim panen, penawaran berkurang drastis sementara permintaan tetap stabil. Harga komoditas pangan cenderung turun drastis saat musim panen, yang merugikan produsen, sedangkan saat hasil panen rendah harga justru melonjak, menyebabkan ketidakpuasan di pihak konsumen. Potensi kehilangan atau *loss* akibat kelebihan pasokan saat panen sangat besar, dan pada masa-masa bukan panen inilah pemerintah biasanya menerapkan kebijakan impor untuk mengatasi kekurangan pasokan (Hakim, 2015, hal. 78).

Di sisi lain, pasokan pangan Indonesia menghadapi tantangan akibat rendahnya kesadaran terhadap pemanfaatan pangan. Menurut data BAPPENAS tahun 2021, kehilangan dan pemborosan pangan di Indonesia mencapai antara 23 hingga 48 juta ton per tahun. Jumlah limbah pangan ini setara dengan kerugian finansial bagi Indonesia yang berkisar antara Rp213 triliun hingga Rp551 triliun per tahun, atau sekitar 4 persen hingga 5 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Skala kehilangan dan pemborosan pangan di Indonesia tergolong sangat besar. Laporan *Food Waste Index 2021* dari *United Nations Environment Program* (UNEP) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil sampah makanan terbesar di Asia Tenggara. Secara global, Indonesia menempati posisi kedua dalam hal jumlah sampah makanan, sebagaimana dilaporkan oleh *The Economist* pada tahun 2011 dalam artikel berjudul *Fixing Food: Toward the More Sustainable Food System*. Pada tahun yang sama, rata-rata warga Indonesia membuang sekitar 300 kilogram limbah makanan per tahun. Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan data dari situs earth.org yang ditulis oleh Deena Robinson, disebutkan bahwa jika dikelola dengan baik, limbah ini dapat mencukupi kebutuhan pangan lebih dari 3 miliar orang. Oleh karena itu, pemerintah harus segera mencari strategi untuk meningkatkan kesadaran publik terkait pemanfaatan pangan di Indonesia guna menumbuhkan penghargaan dan sikap hemat terhadap makanan, sehingga dapat mencegah terjadinya krisis pangan (Pratama, 2024). Dari publikasi Statistik Ketahanan Pangan (2022), Indonesia mendapat peringkat ke-69 dari 113 negara dengan skor 59,2 berdasarkan penilaian skor ketahanan pangan *Global Food Security Index* (GFSI). GFSI sendiri dirumuskan oleh *Economist Intelligence Unit*

(EIU) yang tujuannya mengukur ketahanan pangan pada level negara melalui masalah keterjangkauan, ketersediaan, serta kualitas dan keamanan. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia (Arsal & Putri, 2023).

Di Indonesia, selain kelaparan, salah satu dampak dari krisis pangan adalah meningkatnya ketergantungan terhadap impor. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor beras terbesar, dengan jumlah impor mencapai 2,5 juta ton per tahun. Indonesia juga mengimpor 2 juta ton gula dan 1,2 juta ton kedelai. Jika pemerintah tidak segera mengambil langkah konkret, Indonesia berisiko menghadapi situasi seperti Haiti, negara yang dilanda krisis pangan meskipun hanya mampu memproduksi 170.000 ton beras per tahun. Pada tahun 2017, Indonesia diperkirakan menghadapi krisis pangan di 150 dari 480 kabupaten/kota, mengingat jumlah penduduknya yang mencapai 237 juta jiwa pada tahun 2010, serta merujuk pada kelangkaan kedelai yang terjadi pada awal tahun 2008, termasuk beras, gula, dan pangan lainnya yang diimpor. Data dari Sensus Pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2013 menunjukkan penurunan jumlah rumah tangga petani, dari 31,17 juta pada tahun 2003 menjadi 26,13 juta pada tahun 2013, dengan penurunan rata-rata sebesar 1,75 persen per tahun (Mudrieq, 2014, hal. 1299).

Dengan fenomena seperti itu sangat diperlukan penelitian tentang konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an. Konsep ketahanan pangan yang peneliti temukan pada penelitian sebelumnya, seperti konsep ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19 (kajian tematik terhadap tafsir kementerian agama). Dimana pada

penelitian tersebut dibahas konsep ketahanan pangan melalui tafsir kementerian agama, konsep ketahanan pangannya membahas tentang air, laut, angin, flora, dan fauna (Anggraeni, 2023, hal. 85–98). Konsep ketahanan pangan berdasarkan tafsir kementerian agama tersebut didominasi berbagai sudut pandang sehingga pembahasan menjadi kurang mendalam, sedangkan gagasan yang akan peneliti gunakan yaitu tentang konsep ketahanan pangan melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili sehingga penelitian ini lebih terfokus kepada tokoh yang akan dikaji tentang ketahanan pangan di Indonesia.

Adapun penelitian sebelumnya tentang ketahanan pangan di Indonesia, penelitian tersebut lebih mengarah kepada strategi atau solusi melalui Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir untuk menjelaskan tentang ketahanan pangan. Belum adanya penelitian tentang ketahanan pangan di Indonesia yang mengkaji pemikiran tokoh sehingga peneliti memilih kajian tentang ketahanan pangan melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili.

Atas dasar tersebutlah penelitian ini dibutuhkan, menggali lebih dalam tentang konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Konsep Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, pada penelitian ini pentingnya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan bagaimana peneliti memaparkan

secara detail dan mendalam tentang konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili.

Adapun permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili?
2. Bagaimana refleksi konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam konteks ketahanan pangan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas dapat diuraikan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili.
2. Untuk mengetahui refleksi konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam konteks ketahanan pangan di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah ketahanan pangan dan bisa digunakan untuk sumber/acuan penelitian selanjutnya, adapun signifikansi penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkepentingan untuk menambah khazanah keilmuan tentang konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan juga dapat menjadikan sumber penelitian bagi para civitas academica dan penelitian lainnya.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam mengatasi masalah ketahanan pangan berdasarkan Al-Qur'an melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan bagaimana solusi untuk mengatasinya baik secara nasional maupun internasional sehingga dapat berkontribusi positif untuk perubahan yang lebih baik kedepannya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah atau definisi operasional, Bagian ini menjelaskan istilah-istilah kunci/variabel penelitian yang akan digunakan dan dikaji oleh peneliti selama proses penelitian. Istilah-istilah/variabel-variabel kunci ini mencakup definisi sesuai dengan kebutuhan studi.

1. Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan menurut PBB ialah *food security is availability to avoid acute food shortages in the event of wide spread crop failure or other disaster* (Ketahanan pangan juga menjamin kemampuan dalam mencegah terjadinya kekurangan pangan pada saat terjadi gagal panen atau bencana) (Bahri dkk., 2020, hal. 128).

Menurut IFPRI, ketahanan pangan berarti bahwa setiap individu secara konsisten memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi, sesuai dengan preferensi serta kebutuhan mereka untuk menjalani hidup sehat dan aktif (Syaparuddin & A.Nuzul, 2021, hal. 25).

Berbagai definisi mengenai ketahanan pangan menunjukkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi yang memastikan produksi pangan, distribusi pangan yang efisien, serta kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memilih pangan bergizi demi kesejahteraan mereka. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan memiliki tiga indikator penting yang harus dipenuhi: (1) berfokus pada ketersediaan pangan yang berasal dari produksi dan cadangan; (2) aksesibilitas pangan yang dicapai melalui distribusi, termasuk keterjangkauan; (3) pemanfaatan atau konsumsi pangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendorong kehidupan yang sehat, produktif, dan berkelanjutan (Mukti, 2019, hal. 39–40).

Secara lebih spesifik, permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan, distribusi, dan konsumsi pangan (Purwaningsih, 2008, hal. 15).

Untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan, diperlukan beberapa langkah, antara lain:

a. Ketersediaan pangan

Langkah ini mencakup peningkatan sistem produksi, efisiensi operasional usaha pangan, adopsi teknologi produksi pangan, pembangunan sarana dan prasarana, serta pelestarian lahan pertanian.

b. Cadangan pangan nasional

Cadangan ini harus berasal dari sumber masyarakat maupun pemerintah, yang tersebar di tingkat desa, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Selain itu, cadangan masyarakat dapat dikelola oleh LSM, organisasi masyarakat, sektor swasta, koperasi, maupun individu..

c. Diversifikasi pangan

Penting untuk mendorong pola makan yang beragam berdasarkan prinsip gizi seimbang.

d. Pencegahan dan penanganan masalah pangan

Langkah preventif perlu dilakukan untuk menghindari krisis pangan (baik karena kelebihan maupun kekurangan), dan memastikan setiap rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

e. Peran pemerintah daerah dan masyarakat

Pemerintah daerah perlu mendukung ketahanan pangan di wilayahnya dengan menyediakan informasi dan edukasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memperkuat kapasitas rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan. Sementara itu, masyarakat berperan melalui produksi, perdagangan, distribusi, serta pengelolaan cadangan pangan.

f. Pengembangan sumber daya manusia dan kerjasama internasional

Pengembangan SDM dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan di bidang pangan, berbagi pengetahuan dan teknologi, serta pemberian penyuluhan pangan. Sementara kerja sama internasional meliputi aspek

produksi, perdagangan, distribusi, penyimpanan, penanganan masalah pangan, serta riset dan teknologi di sektor pangan (Purwaningsih, 2008, hal. 16–17).

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai judul penelitian yang akan dibahas tentang “Konsep Ketahanan Pangan dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili) dimana penelitian ini tidak bisa diteliti tanpa bantuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan kajian peneliti, maka diperoleh relevansi dengan judul penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “Konsep Ketahanan Pangan Era Pandemi dalam Al-Qur’an” Skripsi karya Muhammad Nashir Tsalits Hidayat dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan upaya menjaga ketahanan pangan selama masa pandemi, masyarakat dapat memanfaatkan lahan kosong atau kebun untuk memenuhi kebutuhan hasil pertanian secara mandiri. Praktik ini juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya membantu menjamin ketahanan pangan nasional. Selain itu, penting bagi individu untuk menghindari kebiasaan boros terhadap makanan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-An’am ayat 141, guna mencegah terjadinya krisis pangan..
2. Disertasi yang berjudul “Strategi Penanggulangan Krisis Pangan Perspektif Al-Quran” Karya Hadi Yasin Musa’i dari Institut Ptiq Jakarta pada tahun 2023. Pada disertasi ini dijelaskan terdapat tiga faktor utama yang berkaitan

dengan masalah pangan: 1) Alam, 2) Manusia, dan 3) Teknologi. Alam menyediakan sumber daya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia, dengan segala sumber daya yang dimilikinya, bertanggung jawab untuk mengelola dan berinteraksi dengan alam, sementara teknologi berperan sebagai alat bagi manusia dalam berinteraksi dan menyusun strategi terhadap alam.

3. Skripsi berjudul “Konsep Menanggulangi Krisis Pangan dalam Al-Qur’an (Telaah Interpretasi Qs. Yusuf Ayat 46-49 dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Maraghi)” Karya Muhammad Jalaluddin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk, yang pertama, mendeskripsikan tanggapan dari mufassir dalam menafsirkan surah Yusuf ayat 46-49 pada tafsir al-Manar dan al-Maraghi yang berisikan tentang penanganan krisis pangan. Yang kedua, mendeskripsikan relevansi dari penafsiran surah Yusuf ayat 46-49 tersebut terhadap fenomena krisis pangan jika terjadi di Indonesia sebagai solusi.
4. Penelitian diterbitkan oleh Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Volume 16 Nomor 1 (2019) yang berjudul “Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49” Karya Beta Pujangga Mukti dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tiga strategi yang ditawarkan Nabi Yusuf As. kepada raja Mesir, yaitu: peningkatan produksi pangan, penyimpanan sebagian besar

hasil produksi pertanian, dan kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi semua elemen negara.

5. Penelitian diterbitkan oleh Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, Juni 2008 yang berjudul “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat” Karya Yunastiti Purwaningsih dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini membahas permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan yaitu penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan. Penyediaan dihadapkan pada semakin terbatas dan menurunnya kapasitas produksi. Distribusi dihadapkan pada permasalahan prasarana dsitribusi darat dan antar pulau, kelembagaan dan keamanan jalur distribusi, serta bervariasinya kapasitas produksi antar wilayah dan antar musim. Permasalahan konsumsi adalah belum terpenuhinya kebutuhan pangan, karena belum tercukupinya konsumsi (meskipun konsumsi energi protein sudah mencukupi), serta konsumsi energi yang sebagian besar dari padi-padian, dan bias ke beras.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara detail tentang strategi atau solusi ketahanan pangan sehingga bisa digunakan untuk acuan pemangku kebijakan dalam menghadapi krisis pangan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus kepada tokoh atau pemikiran yang akan dikaji yaitu Wahbah Az-Zuhaili adapun penelitian terdahulu lebih kearah konsep dalam perspektif Al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori bertujuan untuk menganalisis teori yang akan memandu penelitian. Hal ini sangat penting untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam studi tersebut. Selain itu, kerangka teori ini berfungsi untuk menetapkan konsep-konsep dasar dalam sebuah penelitian (Hidayat, 2021, hal. 10).

Relevansi penelitian ini pada kondisi sekarang adalah tuntutan pencarian solusi tuntas dalam seluruh aspek kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Solusi yang diharapkan dari ekonomi Islam. Sehubungan dengan penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah munasabah ayat, adapun teorinya mengimplementasikan teori Qiyas dan Qashash yang berhubungan dengan ketahanan pangan.

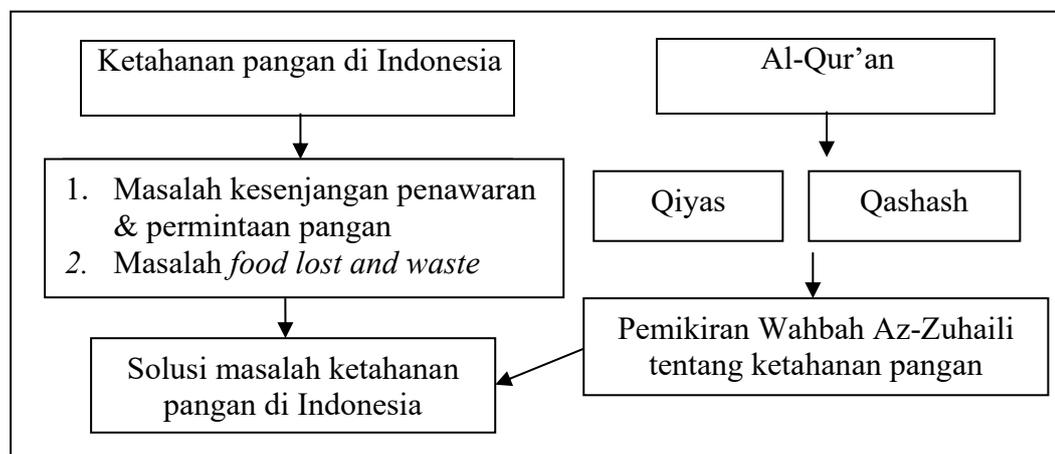
Qiyas berasal dari kata dasar qasa-yaqisu yang berarti mengukur atau menakar sesuatu. Amir Syarifudin menyatakan bahwa qiyas berarti mengukur atau membandingkan sesuatu dengan yang lain. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa qiyas adalah: “Menghubungkan sesuatu yang tidak ada ketentuan hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan ‘illat antara kedua”, Berdasarkan pemahaman tentang qiyas ini, apabila terdapat suatu kasus yang telah ditetapkan hukumnya dalam nash dan ‘illat hukum tersebut diketahui berdasarkan metode pengenalan terhadap ‘illat, lalu terdapat kasus lain yang tidak terdapat hukumnya dalam nash, namun ‘illat pada kedua kasus tersebut sama, maka hukum untuk kasus yang tidak ditentukan dalam nash disamakan dengan hukum dari kasus yang sudah ada karena kesamaan ‘illat hukum di antara keduanya.

Qashash merujuk pada peristiwa, narasi, atau kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai umat-umat terdahulu dan para nabi mereka, serta kejadian-kejadian yang telah, sedang, atau akan terjadi. Manna Al-Khalil Al-Qathtan menggambarkan Qishahul Qur'an sebagai wahyu dari Al-Qur'an mengenai umat-umat terdahulu dan para nabi, bersama dengan peristiwa empiris yang terjadi. Al-Qur'an memang memuat banyak kisah sejarah, menceritakan narasi tentang masyarakat dan tempat masa lampau melalui *Shuratun Nathiqah* (yang berarti para pembaca kisah seolah-olah menyaksikan langsung peristiwa tersebut sebagai peserta).

Fokus dari penelitian ini adalah suatu permasalahan tertentu yang akan dikaji oleh peneliti. Permasalahan tersebut berkaitan dengan konsep ketahanan pangan sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan mencari solusi menyikapi problematika tersebut. Pemaparan dilakukan dengan pengkajian tentang konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menggunakan kitab-kitab Wahbah Az-Zuhaili, seperti: Tafsir Al-Munir dan Fiqih Islam Wa Adillathuhu.

Adapun kerangka teori yang digunakan bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Teori Penelitian



Tabel di atas menjelaskan konsep-konsep ketahanan pangan yang digambarkan didalam Al-Qur'an dimana analisisnya menggunakan teori qiyash dan teori qashash untuk membandingkan dan mengisahkan ketahanan pangan yang dilakukan menurut pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan juga literatur lainnya sebagai pendukung pendapat Wahbah Az-Zuhaili, hal tersebut kemudian diimplementasikan untuk masalah ketahanan pangan di Indonesia.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya sistematis untuk menyelidiki dan mengeksplorasi suatu permasalahan secara teliti, dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menarik kesimpulan objektif guna menyelesaikan masalah atau menguji hipotesis demi kemajuan pengetahuan manusia (Abubakar, 2021, hal. 2).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Fokus dari penelitian kepustakaan biasanya adalah memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan mencakup kegiatan membaca buku, majalah, dan sumber data lain yang tersedia di perpustakaan. Proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang

ditemukan baik di perpustakaan maupun di tempat lain (Citriadin, 2020, hal. 3–4).

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan fokus memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai gejala, fakta, atau peristiwa yang berkaitan dengan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu (Citriadin, 2020, hal. 8). Penelitian ini akan menggambarkan konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini akan menjelaskan, mengungkapkan, dan menerangkan masalah mengenai konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam konteks ketahanan pangan di Indonesia untuk menggali lebih dalam tentang ketahanan pangan dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data yang terdiri dari kumpulan informasi mengenai fenomena atau kejadian di lapangan sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi keinginan atau sudut pandang peneliti. Informasi dianggap objektif apabila terdapat kesepakatan di antara beberapa ahli dalam bidangnya mengenai penilaian terhadap informasi tersebut. Penelitian harus dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen untuk mengumpulkan data atau mengolah temuan. Instrumen ini berfungsi sebagai media atau alat untuk mengumpulkan dan merekam data agar informasi yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Citriadin, 2020, hal. 6).

3. Data & Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data tentang konsep ketahanan pangan menurut Wahbah Az-Zuhaili diimplementasi konsep ketahanan pangan di Indonesia menurut Wahbah Az-Zuhaili.

Adapun jenis data penelitian ini tergolong menjadi data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data yang diambil peneliti melalui tulisan langsung (dari tangan pertama) ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili melalui buku maupun surat kabar lainnya yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili.

2) Data Sekunder

Data yang diambil peneliti melalui buku, jurnal, seminar, berita-berita maupun surat kabar lainnya bukan dari tulisan langsung dari Wahbah Az-Zuhaili sebagai data pendukung yang digunakan oleh peneliti.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data merujuk pada subjek dari mana informasi diperoleh, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Primer

Mengambil langsung dari pemikiran atau kitab yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji yaitu pemikiran Wahbah Az-Zuhaili, adapun

kitab yang dikaji, yaitu: *Tafsir Al-Munir*, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, dan lain-lain.

2) Sumber Sekunder

Sumber informasi dan data diperoleh dari media cetak, serta format elektronik seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya, seminar atau berita-berita terbaru, dan data lainnya yang diketahui keasliannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumen (tinjauan pustaka). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya untuk memperkaya artikel ini. Tinjauan pustaka sendiri berfungsi untuk memberikan landasan teoretis yang mendukung aspek pemecahan masalah yang sedang diteliti. Teori yang dikumpulkan merupakan langkah awal bagi peneliti untuk memahami permasalahan yang sedang dikaji secara lebih akurat menurut kerangka ilmiah (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023, hal. 35).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif terhadap pemikiran Wahbah Az-Zuhaili, metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Kristiyanti, 2023, hal. 3).

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian menjelaskan mengenai garis besar pembahasan skripsi, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum dari seluruh pembahasan, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Struktur penelitian disusun secara sistematis dengan format deskriptif-naratif.

Dalam studi kasus ini, pembahasan telah disusun ke dalam lima bagian, dengan berbagai sub-bagian yang disertakan dalam setiap bab guna meningkatkan pemahaman dan mempermudah proses pembelajaran. Penulisan terstruktur ini disusun sebagai berikut:

Bab ke-1 berkaitan dengan pendahuluan, pendahuluan maksudnya pembukaan atau kata pengantar untuk mengetahui langkah awal pembahasan penelitian yang akan digunakan, pada bab ini berisi beberapa sub bab penelitian yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab ke-2 membahas tentang deskripsi umum, pada bab ini memaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu berupa biografi Wahbah Az-Zuhaili.

Bab ke-3 berisi tentang kajian dan pemetaan pokok bahasan, mengenai bab ini mulai menggambarkan konsep yang akan digunakan untuk memperkenalkan masalah yang akan diteliti tentang ketahanan pangan melalui pemikiran Wahbah Az-Zuhaili, pada bagian ini proses pembuatannya mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketahanan pangan kemudian dijelaskan secara ringkas

konsep yang digunakan dan dilanjutkan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang konsep ketahanan pangan.

Bab ke-4 inti pokok pembahasan yang akan dikaji yaitu analisis-kritis atau pembahasan, bagian ini mengkaji pemikiran-pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai implementasi konsep ketahanan pangan juga menelaah tafsir dan sumber lainnya sehingga mengetahui secara jelas masalah yang diangkat dan mencari solusi untuk menemukan dampak dan kontribusi yang dihasilkan.

Bab ke-5 penutup berisikan simpulan dan saran, pada akhir bab ini dapat disimpulkan dari masalah yang diteliti dan masukan yang diberikan akan dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya.